

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Radikalisasi

##### 1. Pengertian Radikalisasi

Nash-nash islam memperingatkan agar menjauhi radikalisme dan bersikap moderat. Dimana radikalisme diungkapkan lewat bahasa syariat dengan beberapa istilah, diantaranya adalah berlebihan (*Ghuluw*), melampaui batas (*tanathu'*), dan keras atau mempersulit (*tasydid*). Dalam bahasa Arab kata ghuluw berarti radikal, sebagaimana juga yang dikatakan oleh Ibnu Fâris rahimahullah dalam kitabnya Mu'jam maqâyis Lughah: Kekerasan atau kekakuan kembali kepada sebuah kalimat yang bermakna sesuatu yang berlebihan dan melampaui batas dan ukuran.

Kemudian, Thalib memberikan definisi mengenai radikalisme sebagai berikut: Istilah radikalisasi Islam menunjuk pada munculnya berbagai gerakan Islam yang menggunakan berbagai bentuk kekerasan dalam rangka perjuangan untuk mendirikan 'Negara Islam'. Dalam bahasa Indonesia, radikalisme mempunyai maksud sebagai faham atau aliran yang radikal dalam politik.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal (Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya)*, (Solo: Era Intermedia, 2005), hlm.24

Kata radikalisis diambil dari kata ‘radikal’ yang artinya fundamental atau sampai kepada sesuatu yang dasar. Radikal biasanya digunakan untuk memberikan cap seseorang tersebut keras atau ekstrem karena perilakunya yang berbeda dengan perlakuan yang terjadi pada masyarakat secara umum.

Definisi kata radikalisis mempunyai arti yang berbeda-beda jika dilihat dari macam-macam kepentingan. Dalam lingkungan keagamaan, radikalisis diartikan sebuah gerakan yang berbasis keagamaan dimana berupaya merubah secara total susunan politik dan sosial yang ada menggunakan cara kekerasan.

Kemudian menurut studi Ilmu Sosial, arti dari Radikalisis adalah sebagai gagasan yang ingin melaksanakan pembaruan mendasar sesuai dengan interpretasi kepada gagasan yang dianut maupun realitas sosial.<sup>18</sup> Oleh karena itu, radikalisis adalah suatu gejala global yang dapat terjadi di lingkungan masyarakat dengan berbagai motif, seperti politik, sosial, agama, maupun budaya, dengan tindakan-tindakan keras yang ekstrem sekaligus anarkis sebagai bentuk penolakan pada gejala yang tengah dihadapi.<sup>11</sup>

Dalam buku yang berjudul Darurat Terorisme:

---

<sup>11</sup> Umu Arafah Rahmawati, *Deradikalisis Pemahaman Agama Dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi, Agus Surya Bakti mengemukakan pendapatnya bahwa, radikalisme dibagi menjadi dua bentuk, yaitu melalui tindakan dan pemikiran. Dalam bentuk perilaku, seringkali radikalisme ini berbentuk pada perilaku terlebih aksi maupun tindakan seorang aktor sebuah kelompok garis keras dengan jalan anarkis yang keras untuk meraih tujuannya. Sedangkan secara pemikiran diluar aksi, radikalisme berfungsi sebagai ide abstrak yang mendorong pemakaian jalan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>12</sup>

Sedangkan Zuly Qadir mengemukakan definisi lain tentang radikalisme dalam bukunya yang berjudul *Radikalisme Agama di Indonesia*, mengartikan bahwa radikalisme biasanya disamakan dengan istilah Islamisme. Dimana Islamisme sendiri dimaknai sebuah paham yang berpandangan jika agama melingkupi semua dimensi pada kehidupan masyarakat modern. Semua bidang dalam masyarakat ditentukan oleh agama, dimulai dari pendidikan, kebijakan pemerintah, sistem hukum, hingga ekonomi dan kebudayaan.

Menurut Dr. Phil, Suratno, seorang antropolog dan Ketua The Lead Institute Universitas Paramadina

---

<sup>12</sup> Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, Jurnal Walisongo, Universitas Diponegoro Semarang, Vol.20 No.01, Mei 2017

mengungkapkan bahwasannya Radikalisasi awalnya populer di Barat diambil dari kata radical. Namun hal ini kurang diterima karena kata radic maknanya mengakar. Dalam istilah Arab, mengakar memang agak cocok dengan gerakan salafisme yang menggaungkan jargon kembali ke akar lewat al-ruju'ila al-Quran wa al-Sunnah (kembali ke Al-Qur'an dan Hadis).<sup>13</sup> Namun istilah radikal sering juga disetarakan dengan istilah ekstremisme kekerasan yang dalam bahasa Arab dikenal dengan tatharruf atau ghuluw yang artinya berlebih-lebihan. Dalam ajaran Islam baik tatharruf maupun ghuluw dilarang.<sup>14</sup>

Radikal dalam bahasa agama juga dapat diartikan sebagai prinsip memegang teguh ajaran agamanya karena telah mengamalkan agamanya dengan prinsip-prinsip yang kuat. Namun, bagaimana sesungguhnya arti radikal tersebut apabila diterapkan dalam konteks keumatan dan keislaman? Di dalam beberapa hadits, radikal diambil dari kata 'ghuluw' yang memang berarti radikal. Hal ini seperti yang terdapat dalam hadits berikut:

---

<sup>13</sup> Mufidul Abror, *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan)*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

<sup>14</sup> Wildan Imaduddin, "Dr. Phil. Suratno: Tidak Memulangkan Eks-ISIS Sudah Tepat Secara Politis, Tapi Memikirkan Perspektif Korban Tetap Harus Dipertimbangkan", (22 Februari 2020), dikutip dari BincangSyariah.Com <https://bincangsyariah.com/wawancara/drphil-suratno-tidak-memulangkan-eks-isis-sudah-tepat-secara-politis-tapi-memikirkan-perspektif-korban-tetap-harus-dipertimbangkan/>

"إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ"  
 قَالَ النَّبِيُّ ﷺ:

Artinya : “Lemparlah dengan batu seperti ini!” kemudian beliau melanjutkan: “Wahai sekalian manusia, jauhilah sikap ghuluw (melampaui batas) dalam agama. Sesungguhnya perkara yang membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap ghuluw mereka dalam agama.” (HR An Nasa’i dan Ibnu Majah)<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik pengertian bahwa radikalisasi merupakan suatu paham yang dibentuk oleh sekelompok orang yang memiliki ideologi tertentu, yang menginginkan pembaharuan atau perubahan secara drastis sesuai dengan ideologi yang dianut oleh mereka dengan jalan kekerasan. Sedangkan jika dihubungkan dengan islam, radikalisme Islam merupakan sebuah gerakan yang berbasiskan agama Islam, dengan tujuan untuk melakukan pembaruan dalam masalah politik, sosial, ataupun keagamaan.

## 2. Radikalisasi Agama

Hendropuspito mengemukakan bahwa agama merupakan tatanan sosial yang dibentuk oleh anggota-anggotanya yang berproses kepada orientasi kekuatan non-empiris yang dipercayai mereka serta masyarakat umumnya dengan tujuan mencapai keselamatan. Jika dihubungkan antara agama islam dengan tindakan radikalisasi yang mana

---

<sup>15</sup> (HR An Nasa’i dan Ibnu Majah)

diartikan sebagai tindak kekerasan, aksi-aksi kekerasan dan terorisme ini adalah sebagai hasil ekspresi pemahaman mendasar mengenai agama Islam yang selalu dikaitkan Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Hal ini disebabkan perspektif tekstual banyak sekali ayat al-Qur'an yang berisi motivasi lahirnya gerakan mendasar (*fundamental*) pada agama Islam sendiri. Syeikh Yusuf al-Qardhawi menyebut istilah radikalisasi dengan istilah al-Tatharruf al-Dihni. Dalam bahasa yang sederhana, radikalisasi merupakan pelaksanaan agama dengan memungut posisi tharf atau pinggir, dengan kata lain mempraktikkan ajaran agama secara tidak pada umumnya dan tidak semestinya. Sehingga hal ini akan memunculkan sikap kaku dan keras. Terlalu banyak dalam mengambil sisi keras adalah sama buruknya dengan mengambil sisi ringan dan meringankan secara berlebihan.<sup>17</sup>

Untuk memperjelas pemahaman mengenai radikalisasi agama, perlu adanya studi perbandingan bahasa. Dalam Islam misalnya ada kata al-Ghuluw. Kata ini berguna untuk menyebut pelaksanaan pengamalan agama yang ekstrem dan melebihi batas wajar. Salah satu hadits yang menarik untuk dicermati adalah hadits yang diucapkan Rasulullah SAW

---

<sup>16</sup> D. Hendropuspito O.C, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm.34

<sup>17</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Sahwah al-Islamiyyah: Baina al- Juhad wa al-Tatharruf*, (Kairo: Bank al-Takwa), hlm. 24-25

kepada Ibnu Abbas di Muzdalifah saat Haji Wada'. Saat itu Rasulullah SAW meminta Ibnu 'Abbas untuk memungut kerikil kecil yang digunakan untuk melempar jumrah. Begitu Ibnu 'Abbas memberikan kerikil kepada Rasul, beliau bersabda, "Ya, yang seperti itu, jangan berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama."<sup>18</sup>

Maksudnya, jangan mengambil batu yang besar untuk lempar jumrah, sebab batu yang kecil sudah cukup. Hal inilah yang dimaksud dengan berlebihan. konteks hadis ini sangat penting dalam melaksanakan ajaran Islam rahmatan li al-'alamin.<sup>25</sup> Contoh lain dari Ghuluw adalah mengharuskan perempuan memakai cadar hingga beranggapan bahwa muslimah yang hanya berhijab saja dan tidak memakai cadar itu fasik, padahal sebagian besar jumbuh ulama' berpendapat bahwa cadar (hijab) itu sunnah.

Menurut Mubarak, terdapat 2 sebab utama radikalisasi agama terjadi khususnya pada Islam, yaitu faktor deprivasi relatif dan terjadinya dis-orienta pada sisi-sisi nilai yang diakibatkan oleh modernisasi. Sedangkan Ancok mengungkapkan bahwa radikalisasi Islam terjadi karena sebab faktor ketidakadilan dalam bentuk distributif, prosedural,

---

<sup>18</sup> Hadits yang diucapkan Rasulullah SAW kepada Ibnu Abbas di Muzdalifah saat Haji Wada'. Rasulullah SAW meminta Ibnu Abbas untuk memungut kerikil kecil yang digunakan untuk melempar jumrah. Begitu Ibnu Abbas memberikan kerikil kepada Rasul, beliau bersabda, "Ya, yang seperti itu, jangan berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama."

maupun interaksional.<sup>19</sup> Dimana ketidakadilan interaksional dapat dicontohkan berupa pihak Blok Barat yang menerapkan standar ganda ketika melakukan hubungan dengan Israel, hal ini sangat berbeda dengan tindakan mereka terhadap negara yang mayoritas muslim.

Disamping itu, Thontowi menilai bahwa radikalisme Islam paling ekstrem adalah berupa tindakan terorisme secara global dimana terkait ketidakadilan secara struktur. Pembicaraan mengenai radikalisme agama, akan lebih rumit bila dibanding pembicaraan mengenai radikalisme dalam berbagai perspektif lainnya. Hakikatnya tindakan radikalisme tidak ada yang diajarkan dalam semua agama, melainkan semua agama mengharapkan kedamaian, baik di dunia atau di akhirat. Namun pada kehidupan nyata kondisinya berbeda, agama tidak jarang dilibatkan dalam perihal radikalisme atas ulah umat pemeluk agama tersebut.<sup>20</sup>

Menurut Gerald O Barney pelibatan agama dalam konteks radikalisme menempati angka yang cukup tinggi. Agama mengandung berbagai macam sustansi, sehingga karena substansinya itu juga, agama menjadi mudah terseret dalam lingkup radikalisme dengan memakai berbagai ilmu

---

<sup>19</sup> Junaidi Abdillah, *Radikalisme Agama Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an*, Jurnal IAIN Raden Intan Lampung, Vol.8 No.2, Desember 2014, hlm.284

<sup>20</sup> M.Z. Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm.5

pengetahuan, misal bahasa ideologi, politik, ekonomi maupun sosial budaya.<sup>21</sup>

Ambiguitas muncul dalam perilaku umat beragama ketika memahami teks-teks agama, demikian tindakan apapun yang merusak nilai-nilai kemanusiaan selalu didasari atas teks agama, padahal perilaku tersebut dipandang dari sisi ajaran agama yang salah.<sup>22</sup> Dari sini dapat diartikan bahwasannya radikalisme dalam beragama adalah sikap yang berlebihan yang dilakukan oleh seorang umat beragama, memaknai hal-hal yang sesungguhnya wajar dengan tidak wajar, melebih-lebihkan sehingga keluar dari ketentuan batas syara' pada umumnya. Dengan kata lain radikalisme agama adalah kekerasan yang mengatasnamakan agama yang dijalankan oleh sekelompok penganut agama dengan alasan mengamalkan ajaran agama tersebut.<sup>23</sup>

## **B. Bentuk-Bentuk Radikalisme**

Dari segi perilaku atau subyeknya, radikalisme dibedakan menjadi dua bentuk atau tipe. Pertama, radikalisme kelompok, yaitu radikalisme yang dilaksanakan oleh sekelompok orang

---

<sup>21</sup> Angga Natalia, *Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama (Kajian Sosiologi terhadap Pluralisme Beragama di Indonesia)*, Jurnal Al-Adyan, Vol.11 No.1, Januari-Juni 2016, hlm.11

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Bandung, 1999), hlm.11

<sup>23</sup> Ignas Kleiden, *Kekuasaan: Ideologi dan Peran Agama-Agama Di Masa Depan, Dalam Martin L. Sinaga. MTH (ed) Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2000),hlm. 29

terhadap kelompok atau seseorang lainnya. Kedua, radikalisasi individual, yakni radikalisasi yang dilaksanakan oleh satu orang kepada orang lain.

Haidar Alwi, seorang penggiat anti-radikalisis menyebutkan ada tiga jenis macam radikalisis di Indonesia. Pertama, adalah radikalisis secara keyakinan. Menurutnya, radikalisis keyakinan ini ialah orang yang selalu menilai mengkafirkan orang lain. Selain itu, Haidar menjelaskan bahwa radikalisis jenis ini seringkali menilai bahwa semua orang akan masuk neraka kecuali kelompoknya. Haidar juga menyampaikan dalam forum diskusi di Jakarta, pada Kamis 14 November 2019: Radikalisis di Indonesia terbagi menjadi tiga macam. Satu radikal secara keyakinan, yang kerjanya mengkafirkan orang. Semua (dituduh) kafir, semua (dianggap) masuk neraka kecuali kelompok mereka.<sup>24</sup>

Selanjutnya, jenis kedua adalah radikalisis secara tindakan. Haidar mencontohkan JAD yaitu Jamaah Ansharut Daulah untuk radikalisis jenis tindakan ini. Menurut pengamatan Haidar, JAD merupakan kelompok yang senantiasa menghalalkan cara apapun, seperti melakukan penghilangan nyawa atau membunuh yang diatas namakan agama. Kemudian yang ketiga yaitu radikal dalam bentuk

---

<sup>24</sup> Fathul Mufid, *Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi*, Jurnal Addin, STAIN Kudus, Vol.10 No.1, Februari 2018, hlm.67

politik.<sup>25</sup> Kelompok dalam hal ini adalah kelompok yang ingin mengubah pancasila sebagai ideologi negara yang sah, menjadi ideologi khilafah yang menurut mereka lebih benar. Dari ketiga jenis diatas, Haidar menyatakan bahwa pengikut ketiga-tiganya sangat marak di Indonesia. Bahkan, menurutnya Indonesia saat ini sedang dalam situasi dan kondisi yang darurat terhadap paham radikal.<sup>26</sup>

Menurut syeikh Yusuf Qardhawi dalam buku Islam Radikal, menyebutkan beberapa indikasi-indikasi sikap radikalisasi. Jika dipahami secara linguistik makna indikasi adalah sebuah tanda-tanda atau petunjuk. Maka jika seseorang telah memiliki beberapa indikasi sikap radikalisasi, otomatis seseorang tersebut juga telah melakukan tindakan radikal.

Menurut Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, Mahfud MD, menyebutkan bahwa maraknya provokasi radikalisme diakibatkan karena adanya tuntutan keadilan terhadap kebijakan pemerintah. Gerakan radikalisme tidaklah sebuah gerakan yang ada begitu saja dan secara tiba-tiba, namun memiliki penyebab yang menjadi faktor pemicu munculnya gerakan radikalisme.

---

<sup>25</sup> James M. Henslin, *Social Problems*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, (New Jersey: Second edition, 1990), hlm.190

<sup>26</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal (Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya)*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm.40

### C.Konsep Deradikalisasi

#### 1. Pengertian Deradikalisasi<sup>27</sup>

Deradikalisasi bermula dari kata ‘radikal’ dan mendapat imbuhan ‘de’ yang berarti mereduksi atau mengurangi, dan kata ‘isasi’ dibelakang kata radikal yang artinya cara, proses, dan perbuatan. Sehingga menjadi kata deradikalisasi, yang diartikan suatu usaha untuk mereduksi dan mengurangi pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan yang bersifat radikal, dan menetralsir faham radikal bagi yang terjerat aksi teroris dan anggota masyarakat yang terpengaruh faham radikal teroris.<sup>28</sup>

Deradikalisasi memiliki arti yang luas, yang mencakup hal-hal yang bersifat penindakan hukum dan keyakinan, hingga permasyarakatan sebagai usaha merubah sesuatu “yang radikal” menjadi sesuatu yang “tidak radikal”. Sehingga deradikalisasi dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menetralsir paham radikal bagi mereka yang terlibat kegiatan terorisme sampai mereka meninggalkan aksi kekerasan. Muhammad Harfin Zuhdi melihat deradikalisasi dari sisi pemahaman terhadap ajaran islam adalah upaya untuk menghapuskan interpretasi yang bersikap radikal pada

---

<sup>27</sup> Nuraida, *Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia*, Jurnal Wardah, Vol.22 No.23, Desember 2011, hlm.154

<sup>28</sup> International Crisis Group (ICG), *Radical Islam in Central Asia: Responding to Hizbut Tahrir*, Jurnal International Crisis Group, 30 Juni 2003, hlm.2

ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, khususnya ayat dan hadits yang berhubungan dengan konsep jihad, perang memusuhi orang kafir, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Dari makna ini, maka dapat ditangkap bahwasannya deradikalisasi tidak ditujukan sebagai upaya untuk mengajarkan “faham baru” mengenai islam, dan bukan juga sebuah pendangkalan akidah. Namun, sebagai usaha mengembalikan atau meluruskan lagi pemahaman mengenai apa dan bagaimana islam. Sedangkan International Crisis Group (ICG) berpandangan bahwa<sup>30</sup> deradikalisasi adalah sebuah proses pembujukan para kelompok radikal untuk tidak menggunakan kekerasan. Program ini berhubungan dengan proses membuat lingkungan yang tujuannya untuk mencegah merebaknya gerakan-gerakan radikal dengan teknik “root causes” atau menanggulangi dari akar penyebab yang memicu tumbuhnya gerakan deradikalisasi ini.

Darcy M.E. Noricks mengemukakan tentang apa yang dimaksudkan dengan deradikalisasi, dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu deradikalisasi. Deradikalisasi dapat dipahami baik secara ideologis maupun perilaku. Konsep deradikalisasi sebagai proses yang memandu individu atau kelompok untuk mengubah perilakunya terkait aksi

---

<sup>29</sup> Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara (Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme)*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm.50

<sup>30</sup> 43 Ibid., hlm.142

kekerasan, khususnya kekerasan kepada masyarakat pada umumnya. Hasil dari deradikalisasi secara ideologis dapat dilihat melalui perubahan teknik pandangan individu, sedangkan deradikalisasi secara perilaku lebih menekankan perubahan pada aspek perbuatan individu. Sedangkan Rene Garfinkel menyatakan bahwa deradikalisasi disamakan dengan pengetahuan spiritual, juga sama dengan modifikasi agama, layaknya yang terjadi dalam proses radikalisisasi. Sedangkan dalam pengalaman radikalisisasi, individu yang melakukan deradikalisasi tidak mengangkat suatu ideologi baru sebagai fungsi dari suatu keikutsertaan mereka dalam kelompok yang mendukung.

Jadi, deradikalisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan kontra-terorisme yang mengarah kepada perubahan kognitif seseorang, yang awalnya memiliki pandangan atau ideologi radikal, yang kemudian dengan upaya deradikalisasi ini, seseorang tersebut meninggalkan ideologi radikalnya.<sup>31</sup>

## 2. Prinsip Deradikalisasi

Sebagai sebuah program pencegahan, deradikalisasi menjadi strategi alternatif dari kontra terorisme yang lebih

---

<sup>31</sup> Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos (ed), *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), hlm.169

menerapkan pendekatan hard measure atau kekerasan. John Horgan dalam bukunya yang berjudul *Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*, mengemukakan bahwa deradikalisasi yang ditujukan mengubah pemikiran radikal malah akan memicu radikalisme itu sendiri, sehingga butuh kemandirian hidup berupa pintu ekonomi dan usaha menjauhkan seseorang dari adanya kekerasan dan identitas suatu kelompok radikal. Sehingga kegiatan deradikalisasi ini akan lebih efektif jika dilakukan tanpa menggunakan tindak kekerasan<sup>32</sup>.

Adanya sebuah tantangan untuk menangani para narapidana terorisme maupun jaringan terorisme yang sangat lihai memanfaatkan kesempatan, sehingga program deradikalisasi butuh banyak sekali pendekatan yang cocok dengan ciri-ciri proses radikalisasi yang dialami oleh seseorang ataupun kelompok tertentu. Program deradikalisasi dilaksanakan dengan diawali dari sebuah pemahaman bahwa terorisme berawal dari proses radikalisasi, oleh karena itu untuk melawan terorisme, maka akan lebih aktif dengan cara memutus proses radikalisasi tersebut.<sup>33</sup> Berkaitan dengan proses radikalisasi, dimana dipahami sebagai proses pola pikir

---

<sup>32</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, *Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Religia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.13 No.1, April 2010, hlm.91

<sup>33</sup> International Crisis Group, *Deradikalisasi dan Lembaga Permayarakatan di Indonesia*, Jurnal Asia Report, No.142, 19 November 2019, hlm.1

atau pemahaman yang mengesahkan adanya pemberlakuan aksi kekerasan, sehingga memperbaiki pemikiran tersebut sesuai latar belakang yang membangunnya melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan faktor penyebab masing- masing adalah suatu keharusan. Dari sini, melawan terorisme lewat program-program dalam upaya deradikalisasi pasti akan berbeda pada setiap wilayah dan negara.

Agar program deradikalisasi terlaksana dengan baik dan sebagaimana mestinya maka perlu mempunyai sebuah strategi de- radikalisisasi untuk menentukan “obat” yang cocok dengan gejala penyakit radikalisme. Kemudian juga perlu ditentukan lagi apa destinasinya, yaitu mengembangkan Islam yang moderat. Pola hubungan antara akar radikalisisasi, tujuan deradikalisasi, dan strategi deradikalisasi.<sup>34</sup>

Menurut Rohmat, program deradikalisasi berawal dari unsur atau akar radikalisme, yang terdiri dari pemeliharaan dan pencegahan Islam moderat. Kita dapat mengetahui di sini bahwa deradikalisasi harus dilaksanakan secara proaktif, bukan malah menunggu tindakan radikal terjadi seperti aksi pengeboman. Dan Menurut Dr. Phil, Suratno, seorang antropolog dan Ketua The Lead Institute Universitas Paramadina, dalam wawancara yang dilakukan oleh reporter

---

<sup>34</sup> Darcy M.E. Noricks, *Disengagement and Deradicalization: Processes and Programs*, dalam Paul K. Davis dan Kim Cragin (Ed), *Social Science for Counterterrorism*, (Santa Monica: RANDs

Bincang Syariah.Com, beliau mengungkapkan bahwasannya: Secara umum lanskap sosio-kultural Indonesia sebenarnya sangat menguntungkan untuk mencegah terorisme. Karena masyarakat Indonesia punya kultur komunal. Di Barat secara umum masyarakatnya individualistik, namun sistemnya bagus, meskipun lanskap sosio-kulturalnya individualis.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, individualisme sudah muncul dan ini menggerus modal sosial dalam hal gotong royong, sehingga kesempatan terpapar terorisme semakin kuat. Jadi cara yang paling efektif dan mengakar, adalah menggalakkan lagi budaya komunal yang ada di Indonesia. Seperti mulai menggalakkan lagi pos ronda, karang taruna, diadakan kembali rapat RT dan rapat RW, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Dari beberapa pemikiran mengenai makna deradikalisasi yang telah dipaparkan pada sub-bab pengertian deradikalisasi diatas, tampak bahwa deradikalisasi bertitik tolak dari konsep radikalisme yang tidak sesuai atau menyimpang, jadi dengan adanya tindakan deradikalisasi ini mereka yang melakukan tindakan dan berpandangan radikal ini dapat diluruskan kembali untuk menjadi non-radikal.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Tamat Suryani, *Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme*, Jurnal Keamanan Nasional, Vol.3 No.2, November 2017, hlm.289-290

<sup>36</sup> Wildan Imaduddin, "Dr. Phil. Suratno: Tidak Memulangkan Eks-ISIS Sudah Tepat Secara Politis, Tapi Memikirkan Perspektif Korban Tetap Harus Dipertimbangkan", (22 Februari 2020), dikutip dari BincangSyariah.Com <https://bincangsyariah.com/wawancara/dr-phil-suratno>

Kemudian dalam konteks deradikalisasi terhadap orang-orang yang terlibat aksi terorisme, didalamnya juga meliputi kegiatan reedukasi, rehabilitasi, penegakan hukum, sampai resosialisasi yang senantiasa mengacu pada prinsip-prinsip supremasi hukum, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), kesetaraan, dan pembinaan serta pemberdayaan. Dan dengan menggunakan pendekatan agama, sosial-budaya, psikologis, politik, hukum dan teknologi sebagai bentuk nyata upaya deradikalisasi.

Jadi prinsip deradikalisasi yang benar menurut uraian diatas adalah dengan menggunakan pendekatan tanpa kekerasan yang diawali dari pemahaman terhadap radikalisisasi dan dilakukan secara proaktif, yaitu mampu menentukan tindakan ketika terjadi serangan, dan juga mulai menggalakkan kembali lanskap sosio-kultural dan budaya Deradikalisasi di Indonesia didesain dengan memiliki 6 bentuk pendekatan, yaitu rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi, pembinaan wawasan kebangsaan, pembinaan keagamaan moderat, dan kewirausahaan.

### 3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Deradikalisasi

Bentuk pendekatan pertama yaitu Rehabilitasi. Dimana rehabilitasi sendiri mempunyai dua makna, yaitu pembinaan

kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kemandirian yaitu membina dan melatih para mantan narapidana untuk mempersiapkan keahlian dan keterampilan, gunanya ketika mereka sudah keluar dari lembaga permasyarakatan mereka telah memiliki keahlian dan dapat membuka lapangan pekerjaan.<sup>37</sup>

Kemudian pembinaan kepribadian yaitu melakukan rancangan atau negosiasi dengan berdialog bersama para napi teroris agar pikiran mereka dapat diluruskan serta memiliki pemahaman yang komprehensif dan dapat menerima pihak yang berbeda dengan mereka. Pelaksanaan proses rehabilitasi ini bekerja sama dengan berbagai pihak seperti lembaga permasyarakatan, polisi, kementerian agama, ormas, kemenkokesra, dan lain sebagainya. Dengan adanya program ini diharapkan mampu memberikan bekal bagi mereka dalam menempuh kehidupan setelah keluar dari lembaga permasyarakatan.

Adapun bentuk pendekatan kedua adalah reedukasi, yaitu pencegahan radikalisme berupa pemahaman bagi masyarakat mengenai paham radikal, sehingga berkembangnya paham tersebut tidak akan dibiarkan. Kemudian bagi narapidana terorisme, reedukasi ini dilakukan

---

<sup>37</sup> Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara (Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme)*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm.149

dengan pemberian pencerahan yang berhubungan dengan doktrin-doktrin yang tidak sesuai dimana didalamnya menganjurkan kekerasan, dengan demikian mereka tersadar bahwa melaksanakan tindakan kekerasan seperti bom bunuh diri tidaklah sebuah jihad melainkan tergolong tindak terorisme.<sup>38</sup>

Bentuk pendekatan ketiga adalah resosialisasi. Untuk memudahkan para narapidana teroris maupun mantan narapidana kembali bergabung ke tengah masyarakat, BNPT juga membuat program resosialisasi, yaitu dengan cara membina para narpidana dalam bersosialisasi guna menyatu kembali dengan masyarakat.

Pendekatan keempat adalah pendekatan wawasan kebangsaan, yaitu sebuah bentuk moderasi paham kekerasan yang dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai nasionalisme kebangsaan dan kenegaraan Indonesia. Selain itu, upaya deradikalisasi dilakukan juga melalui jalur pendidikan yang menyertakan perguruan tinggi, dalam beberapa kegiatan seperti workshop, public lecture.

Dari beberapa bentuk usaha deradikalisasi diatas, di Indonesia bentuk deradikalisasi sudah mempunyai pendekatan yang komprehensif. Kemudian dengan sisi kelembagaan yang

---

<sup>38</sup> Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara (Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme)*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm.170

menangani deradikalisasi, di Indonesia sudah dibentuk BNPT sebagai institusi yang secara khusus mengkoordinasi dan menyusun kegiatan deradikalisasi.

#### 4. Deradikalisasi Dalam Organisasi Keagamaan Hadroh Usaqul Habib Kota Bengkulu

Menurut Dirjen Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Kamaruddin Amin, mengungkapkan bahwa harus ada sebuah upaya mendasar untuk mencegah penetrasi atau pemasukan paham radikalisme dalam masyarakat saat ini, termasuk juga ormas-ormas yang ada didalamnya. Jika membahas secara spesifik mengenai upaya deradikalisasi yang dilakukan di dalam suatu organisasi keagamaan, kita dapat melihat contoh seperti yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama' dalam kurn waktu lima tahun terakhir, NU telah memberlakukan langkah- langkah nyata.

Seperti halnya dalam Muktamarnya ke-32 di Makassar pada 2010, tema yang diajukan NU yaitu "Khidmah Nahdliyah Untuk Indonesia Bermartabat". Tema ini disusun atas keprihatinan menyebarnya paham radikal, baik radikal ultra liberal maupaun radikal agama. Program aksi ini meliputi 3 hal, yakni kegiatan dakwah, sosial, dan pemberdayaan ekonomi.

Hal ini tersirat dalam mengurangi kesenjangan sosial ekonomi, kehendak kemandirian umat, memperkuat ajaran

ahlus-sunnah waljama'ah (Islam Nusantara) yang moderat, toleran, dan menjauhi kekerasan, berkeadilan, dan berperadaban. Kemudian Pada Mukhtamar ke 33 NU di Jombang, Jawa Timur 1-5 Agustus 2015, sikap NU dalam merespon perkembangan nasional dan global semakin dipertegas dengan mengangkat tema “Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Indonesia Dan Peradaban Dunia”. Secara garis besar program aksi NU, yang akan maupun sedang dilaksanakan terkait dengan upaya deradikalisasi adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, berupa langkah-langkah peneguhan nilai-nilai ahlussunah wal jamaah an-nahdliyah merupakan upaya deradikalisasi pada bidang dakwah, sekaligus untuk menegasi menyebarnya paham radikal dalam masyarakat terutama dengan cara program kaderisasi yang intensif.
- 2) Kedua, meliputi pelayanan sosial seperti pemanfaatan zakat, Infaq, dan Shodaqoh merupakan upaya dalam bidang sosial. khusus bidang pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas umat melalui kurikulum yang diperbaharui yang seimbang antara konteks agama dan keduniawian, guna membentuk generasi yang berjiwa teguh, dan berpandangan luas.
- 3) Ketiga, berupa kegiatan yang diarahkan untuk menggelorakan jiwa kewirausahaan di lingkungan

nahdliyin dan pengembangan ekonomi syariah dengan tujuan jangka menengah, merupakan upaya deradikalisasi dalam bidang pemberdayaan ekonomi.

Sementara dalam perspektif Muhammadiyah, mengungkapkan tidak setuju dengan istilah de-radikalisasi. Menurut Muhammadiyah istilah ini mengingatkan de-politization pada era Orde Baru. Untuk itu, Muhammadiyah menawarkan konsep lain yang lebih soft yakni moderasi. Moderasi menjadi tawaran alternatif yang menjunjung prinsip wasathiyah. Muhammadiyah memandang radikalisme dilawan dengan radikalisme kontra deradikalisme dan deradikalisasi, terdapat penihilan terhadap radikalisme seperti suatu serum antibodi, dan diharapkan radikalisme dapat tereliminasi atau hilang.

Paradigma yang dipakai Muhammadiyah, meminjam padanan konsep Tariq Ali, terjadi “clash of fundamentalise” atau benturan antara dua paham ekstrem kaum fundamentalis, yang mana satu cenderung serba tekstual-konservatif sedangkan yang satunya serba kontekstual-liberal. Meskipun demikian, hakikatnya sama saja, Muhammadiyah juga menyetujui adanya deradikalisasi sebagai upaya atau tindakan untuk menangkal terorisme, hanya saja Muhammadiyah menggunakan istilah lain sebagai pengganti Deradikalisasi yaitu dengan istilah Moderasi.

Sebagai upaya pencegahan radikalisasi, Muhammadiyah bergerak melalui sektor internal dan eksternal. Pada sektor internal ada dua ranah. Pertama, adalah ranah struktural. Muhammadiyah menginstruksikan pimpinan Muhammadiyah sampai ke ranting-ranting untuk meneguhkan ideologi Islam berkemajuan dan mewujudkan Darul Ahdi wa Syahdah. Ortom-ortom (organisasi otonom) Muhammadiyah juga turut memperkuat basis kaderisasi dengan pembinaan yang humanis.

Salah satu contoh kegiatan ini adalah Madrasah Perempuan Berkemajuan (MPB) yang diinisiasi oleh PP Aisyiyah. Kedua, ranah kultural. Muhammadiyah memasukan Islam berkemajuan dan mengaktualisasikan Darul Ahdi wa Syahdah dalam penyampaian materi-materi pelajaran di sekolah-sekolah, pesantren-pesantren, panti-panti asuhan, majelis-majelis pengajian, dan kampus-kampus milik Muhammadiyah. Selain penguatan di internal, Muhammadiyah juga turut terlibat diri dalam ranah dialog-dialog keumatan dan kemanusiaan lintas agama serta peradaban, baik dalam skala nasional ataupun internasional. Selanjutnya, pada sektor eksternal, yaitu ranah politik. Muhammadiyah sering mengkritisi kebijakan-kebijakan atau program-program pemerintah termasuk program deradikalisasi agar dalam pelaksanaan program tersebut berorientasi pada substansi, bukan project oriented. Kemudian

Muhammadiyah juga mendorong advokasi terhadap korban-korban penindakan kekerasan yang dilakukan oleh aparat pemerintahan dengan mengatasnamakan pemberantasan terorisme terhadap masyarakat.

Jadi, dapat kita ketahui bahwasannya kegiatan deradikalisasi dalam organisasi keagamaan, mungkin saja berbeda istilah penyebutan, namun hakikatnya tetap sama, yaitu sebagai upaya atau tindakan kontra-terorisme yang dilakukan di dalam lingkungan organisasi keagamaan dengan tujuan membentengi anggota-anggotanya dari terpaparnya paham radikal yang sekarang ini sedang marak. Selain itu, organisasi keagamaan ini juga sebagai pelopor kegiatan keislaman yang moderat dalam masyarakat secara luas dan pada umumnya.

#### **5. Deradikalisasi di Kalangan Pemuda Hadroh Usyaqul Habib Kota Bengkulu<sup>39</sup>**

Salah satu mahasiswa pendidikan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Putri, Ahmad Zaki mengatakan: Kampus harus mengetahui kegiatan dan konten kajian organisasi kerohanian para mahasiswanya. Sejauh mereka mendalami ajaran agama, tidak masalah. Tetapi jika sudah mulai menyimpang, harus dihentikan. Kampus tidak bisa dijadikan tempat untuk menyebarkan semangat radikal.

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan anggota hadroh usyaqul habib kota Bengkulu

Menurut zaki, kampus, maupun segala sesuatu yang ada didalamnya, termasuk organisasi keagamaan yang ada di kampus harus terus menumbuhkan rasa kebangsaan.

Dalam hal ini, Indonesia adalah suatu kesatuan dari berbagai agama, suku, golongan dan ras. Dimana doni mengatakan lagi bahwasannya Dasar dari yang ia ungkapkan itu adalah Pancasila, baru setelah itu ia berbicara tentang Katholik, Islam, dan sebagainya. Doni yang pernah tergabung di BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) dalam upaya deradikalisasi guru SMA tersebut juga meminta adanya peran aktif mahasiswa untuk menggunakan akal sehatnya ketika ada ajaran yang menyimpang dari logika.

Mahasiswa dan para siswa yang mudah terpengaruh adalah mereka yang mempunyai semangat keagamaan tinggi, namun tidak punya kemampuan berpikir kritis. Sehingga, dia dengan mudah dia akan dipengaruhi oleh ajaran yang bertolakbelakang dengan nilai moral kemanusiaan. Dirjen Belmawa juga mengeluarkan surat edaran penerapan Permendikti mengenai beberapa kegiatan yang dipantau adalah ekstrakurikuler, kurikuler, dan ko-kurikuler di dalam civitas akademika termasuk juga pengawasan terhadap berbagai organisas keagamann yang diikuti oleh siswa dan mahasiswa.<sup>40</sup>

---

Sebagai contoh upaya pemerintah sekarang ini adalah dengan mengelola di tingkat perguruan tinggi dan sekolah-sekolah. Dirjen Pendidikan Islam saat ini telah menyebarkan edaran kepada rektor-rektor perguruan tinggi dan kepala-kepala sekolah, untuk membuat sebuah pusat kajian yang ditujukan untuk melakukan upaya bimbingan (moderasi) dalam beragama. Corak keagamaan yang moderat, toleran, damai, dan menyeluruh harus terus dikembangkan terutama untuk memahami keberagaman (diversity). Salah satu upayanya yaitu dengan mengkampanyekan narasi kontra-teroris, Salah satunya adalah dengan cara membuat kajian-kajian yang inklusif dan moderat dalam Rumah Moderasi, termasuk di dalam suatu organisasi-organisasi keagamaan yang diikuti oleh sejumlah mahasiswa dan siswa.

Bentuk upaya selanjutnya yaitu dengan menkankan pendidikan multikulturalisme. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak pendidikan Islam multikultural pada deradikalisasi agama sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural. Dimana tujuannya ada 6 yaitu, orientasi kebersamaan, kemanusiaan, orientasi kesejahteraan, orientasi proporsional, orientasi pengakuan heterogenitas dan pluralitas, dan orientasi anti dominasi dan hegemoni.

Pendidikan multikultural merupakan motor dalam menegakkan demokratisasi, pluralisme, dan humanisme yang dilaksanakan melalui sekolah-sekolah, kampus, maupun

lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, kesadaran multikultural juga dipicu oleh perkembangan globalisasi yang berpengaruh pada pengkolaborasi lintas budaya dan agama yang berjalan dengan sangat intens.

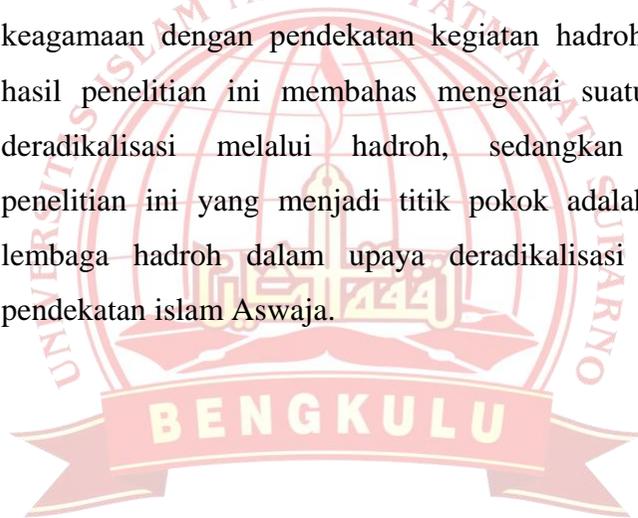
### **C. Kajian Pustaka**

Berikut beberapa penelitian tentang Deradikalisasi Pemuda melalui kegiatan hadroh :

1. Penelitian pertama adalah hasil penelitian Devi Rosanita dengan judul “ Upaya Guru PAI dalam mencegah paham radikalisis melalui Hadroh sholawat kota Mojokerto, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya melalui hadroh mampu mencegah paham radikalisis di kalangan anak muda , dan penelitian ini menunjukkan 3 upaya yang dilakukan yaitu (a) memberikan materi tentang isu radikalisis yang sering di bahas oleh pembina hadroh (b) melakukan kegiatan sosial masyarakat dan toleransi di lingkungan masyarakat dan yang terakhir pengetahuan pemuda tentang radikalisis agama beragam dan dinamis.
2. Penelitian dari Intan Kurnia Sari dengan judul “ Deradikalisasi seni Hadroh dalam meningkatkan ukhuwa islamiyah di desa Wono Sari , hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya kegiatan hadroh adalah kegiatan positif yang bertujuan menambah iman sebagai

kecintaan kepada Rasulullah SAW. Tidak hanya itu penelitian ini juga menunjukkan partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan hadroh dalam mencega paham radikalisasi dan masyarakat mampu meningkatkan iman dan ukhuwa islamiyah dalam bertoleransi di lingkungan masyarakat.

3. Penelitian selanjutnya adalah hasil penelitian Isna Nursaipudin yang berjudul “ Deradikalisasi pemikiran keagamaan dengan pendekatan kegiatan hadroh “ dari hasil penelitian ini membahas mengenai suatu usaha deradikalisasi melalui hadroh, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi titik pokok adalah usaha lembaga hadroh dalam upaya deradikalisasi dengan pendekatan islam Aswaja.



**RADIKALISASI**

**D. Kerangka Berpikir**

